E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5263-5270
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Pengembangan Asesmen Formatif Berbantuan Refleksi Diri (Self-Assessment) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa/i MTS

Siti Muthiatun Najiyah[1], Moh. Sahlan[2]

[1,2] Program Studi Agama Islam, Pascasarjana Universitas Al- Falah AS- SUNNIYAH Kencong Jember
e-mail: mutiahnajiyah@gmail.com[1], mohsahlan196@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kemampuan belajar mandiri sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik. Namun, dalam praktik pembelajaran, asesmen masih cenderung berfokus pada hasil belajar akhir sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan asesmen formatif yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan refleksi diri. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model ADDIE yang meliputi tahap analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Subjek penelitian terdiri atas siswa MTs dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam proses uji coba produk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli, serta angket respons pengguna. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri yang dikembangkan memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli, praktis berdasarkan respons guru dan siswa, serta efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam merencanakan kegiatan belajar, memantau perkembangan belajar, mengevaluasi hasil belajar, serta mengambil keputusan untuk perbaikan pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, asesmen formatif berbantuan refleksi diri dapat menjadi alternatif strategi evaluasi pembelajaran yang mendukung terciptanya peserta didik yang lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam proses belajar.

Kata Kunci: Asesmen Formatif, Self-Assessment, Refleksi Diri, Kemandirian Belajar, Mts, Pengembangan.

Abstract

This study aims to develop a formative assessment instrument assisted by self-reflection (*self-assessment*) that is valid, practical, and effective in improving the learning independence of Madrasah Tsanawiyah (MTs) students. The study is based on the importance of fostering self-directed learning as one of the essential competencies required in the 21st century. However, assessment practices in schools are often focused on measuring learning outcomes rather than supporting students in reflecting on their learning processes. Therefore, a formative assessment model that actively engages students through self-assessment is needed to promote greater responsibility and autonomy in learning. This research employed a Research and Development (R&D) approach by adapting the ADDIE model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The participants included MTs students and subject teachers involved in the product trial. Data were collected through observations, interviews, expert validation questionnaires, and user response questionnaires. The collected data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive techniques to determine the validity, practicality, and effectiveness of the developed instrument. The findings indicate that the formative assessment instrument assisted by self-reflection achieved a very high level of validity based on expert evaluations, was considered practical according to teachers' and students' responses, and proved effective in enhancing students' learning independence. The improvement was reflected in students' abilities to plan learning activities, monitor their learning progress, evaluate learning outcomes, and make independent decisions for learning improvement. Therefore, the developed formative assessment instrument can serve as an alternative assessment strategy that promotes active participation, reflective thinking, and self-directed learning among MTs students.

Keywords :Formative Assessment, Self-Assessment, Self-Reflection, Learning Independence, Mts Students, Research And Development.

LATAR BELAKANG

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik. Dalam paradigma pendidikan modern, asesmen tidak hanya berperan sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses belajar yang berkelanjutan. Salah satu bentuk asesmen yang memiliki fungsi tersebut adalah asesmen formatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik guna memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Menurut teori *Assessment for Learning* yang dikemukakan oleh Black dan Wiliam, asesmen formatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses penilaian dan refleksi terhadap hasil belajarnya.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam asesmen dapat diwujudkan melalui penerapan refleksi diri (*self-assessment*). Refleksi diri merupakan proses evaluasi yang dilakukan peserta didik terhadap kemampuan, pemahaman, serta perkembangan belajarnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman belajar dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Melalui *self-assessment*, peserta didik tidak hanya mengetahui tingkat pencapaiannya, tetapi juga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, integrasi asesmen formatif dan refleksi diri diyakini dapat mendorong terbentuknya kemandirian belajar peserta didik.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, memantau kemajuan, hingga mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan belajar, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, serta menunjukkan prestasi akademik yang lebih optimal dibandingkan peserta didik yang bergantung sepenuhnya pada arahan guru.

Namun demikian, kondisi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih bergantung pada instruksi guru dalam menyelesaikan tugas, kurang memiliki inisiatif untuk mengevaluasi hasil belajarnya, dan belum terbiasa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui. Selain itu, praktik asesmen yang diterapkan masih didominasi oleh asesmen sumatif yang berorientasi pada hasil akhir sehingga belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab belajar secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam sistem asesmen yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*). Melalui instrumen yang dirancang secara sistematis, peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai pencapaian belajar mereka sendiri, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta merencanakan langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, asesmen tidak lagi menjadi aktivitas yang sepenuhnya dilakukan oleh guru, melainkan menjadi proses kolaboratif yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Pengembangan asesmen formatif berbantuan refleksi diri diharapkan dapat menghasilkan instrumen yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di MTs. Selain memberikan informasi mengenai capaian belajar peserta didik, instrumen tersebut juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran belajar, meningkatkan kemampuan regulasi diri, dan memperkuat kemandirian belajar peserta didik. Keberadaan

instrumen ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya perangkat asesmen yang secara khusus mengintegrasikan aspek refleksi diri dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) yang layak digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta menguji tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi asesmen pendidikan dan menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan asesmen yang berorientasi pada penguatan kemandirian belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **Research and Development (R&D)** dengan model pengembangan **ADDIE** (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menghasilkan produk berupa instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas ahli materi, ahli evaluasi pembelajaran, guru mata pelajaran, dan siswa MTs yang terlibat dalam uji coba produk. Ahli materi dan ahli evaluasi berperan dalam proses validasi instrumen, sedangkan guru dan siswa menjadi responden pada tahap implementasi dan evaluasi produk.

Tahap pertama, yaitu **analisis (analysis)**, dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kemandirian belajar siswa. Data pada tahap ini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi. Tahap kedua, yaitu **desain (design)**, dilakukan dengan menyusun rancangan instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri yang meliputi indikator kemandirian belajar, format penilaian, pedoman penggunaan, dan lembar refleksi siswa. Tahap ketiga, yaitu **pengembangan (development)**, dilakukan dengan menyusun produk awal dan melakukan validasi oleh ahli materi serta ahli evaluasi pembelajaran untuk memperoleh masukan terkait isi, konstruksi, bahasa, dan kelayakan instrumen.

Tahap keempat, yaitu **implementasi (implementation)**, dilakukan melalui uji coba produk kepada siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, instrumen digunakan secara langsung untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran. Tahap terakhir, yaitu **evaluasi (evaluation)**, dilakukan untuk menilai kualitas produk secara menyeluruh berdasarkan hasil validasi, respons pengguna, dan peningkatan kemandirian belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket validasi ahli, angket respons guru dan siswa, serta angket kemandirian belajar. Instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli, lembar observasi, pedoman wawancara, angket kepraktisan, dan angket kemandirian belajar yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil validasi ahli, respons guru, dan respons siswa dianalisis dengan menghitung persentase kelayakan menggunakan rumus:

P=∑X∑Xmaks×100%P=\frac{\sum X}{\sum X_{maks}}\times 100\%P=∑Xmaks∑X ×100%

Keterangan: *P* = persentase kelayakan, ΣX = jumlah skor yang diperoleh, dan ΣXmaks = jumlah skor maksimum.

Kriteria kelayakan produk ditentukan berdasarkan persentase hasil penilaian, yaitu sangat valid (81–100%), valid (61–80%), cukup valid (41–60%), kurang valid (21–40%), dan tidak valid (0–20%). Sementara itu, efektivitas produk dalam meningkatkan kemandirian belajar dianalisis melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah penggunaan instrumen serta didukung oleh hasil observasi dan respons siswa selama proses pembelajaran.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) yang memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas sehingga dapat digunakan sebagai alternatif asesmen pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Produk yang dikembangkan terdiri atas lembar asesmen formatif, lembar refleksi diri siswa, pedoman penggunaan instrumen, rubrik penilaian, serta indikator kemandirian belajar yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

1. Hasil Analisis Kebutuhan
   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa proses asesmen yang dilaksanakan masih didominasi oleh tes tertulis dan penilaian hasil akhir pembelajaran. Siswa belum banyak dilibatkan dalam proses evaluasi pembelajaran sehingga kemampuan refleksi diri dan kemandirian belajar belum berkembang secara optimal. Selain itu, sebagian besar siswa masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas dan belum terbiasa melakukan evaluasi terhadap capaian belajarnya secara mandiri.
2. Hasil Validasi Produk
   Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, konstruksi instrumen, kebahasaan, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
   Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen asesmen formatif berbantuan refleksi diri memperoleh nilai rata-rata kelayakan sebesar 89,5% yang termasuk dalam kategori sangat valid. Validator menyatakan bahwa instrumen telah sesuai dengan karakteristik peserta didik MTs serta mampu mengakomodasi kegiatan refleksi diri yang mendukung pengembangan kemandirian belajar. Beberapa saran perbaikan yang diberikan berkaitan dengan penyederhanaan bahasa pada beberapa indikator dan penambahan contoh refleksi untuk memudahkan pemahaman siswa.
3. Hasil Uji Kepraktisan

Kepraktisan produk diukur melalui angket respons guru dan siswa setelah instrumen digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa respons guru memperoleh persentase sebesar 91,2%, sedangkan respons siswa mencapai 88,7%. Kedua hasil tersebut berada pada kategori sangat praktis.

Guru menilai bahwa instrumen mudah digunakan dan membantu memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, siswa menyatakan bahwa lembar refleksi diri membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajar serta memotivasi mereka untuk memperbaiki hasil belajar pada pertemuan berikutnya.

4. Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas instrumen diukur berdasarkan peningkatan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan asesmen formatif berbantuan refleksi diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kemandirian belajar dari 68,4 pada kondisi awal menjadi 84,7 setelah implementasi produk.

Peningkatan terlihat pada beberapa indikator kemandirian belajar, antara lain:

1. Kemampuan merencanakan kegiatan belajar secara mandiri.
2. Kemampuan mengelola waktu belajar.
3. Kemampuan memantau kemajuan belajar.
4. Kemampuan mengevaluasi hasil belajar.
5. Kemampuan menentukan strategi perbaikan belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan efektif dalam mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa MTs.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) memiliki tingkat validitas yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan telah sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen formatif yang menekankan pemberian umpan balik secara berkelanjutan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori *Assessment for Learning* yang menyatakan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penilaian.

Tingginya tingkat kepraktisan produk menunjukkan bahwa instrumen mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan instrumen sebagai sarana monitoring perkembangan belajar siswa, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui. Keterlibatan siswa dalam kegiatan refleksi diri memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima hasil penilaian dari guru, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Peningkatan kemandirian belajar siswa setelah implementasi produk menunjukkan bahwa refleksi diri mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*). Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami, menetapkan target pembelajaran, serta merancang strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan mengelola proses belajarnya sendiri.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan asesmen formatif berbantuan refleksi diri dapat menciptakan budaya belajar yang lebih partisipatif. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap capaian belajarnya karena mereka terlibat secara langsung dalam proses evaluasi. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, asesmen formatif berbantuan refleksi diri (*self-assessment*) terbukti valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa MTs. Produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif inovasi asesmen dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek metakognitif dan afektif. Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat pentingnya integrasi refleksi diri dalam sistem asesmen sebagai upaya membentuk peserta didik yang mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Daftar Pustaka

Andrade, Heidi L.. (2019). A Critical Review Of Research On Student Self-Assessment. *Frontiers In Education*, 4(87), 1–25. Https://Doi.Org/10.3389/Feduc.2019.00087.

Andrade, Heidi L., & Brookhart, Susan M.. (2019). Classroom Assessment As The Co-Regulation Of Learning. *Assessment In Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372.

Andrade, Heidi L., Brookhart, Susan M., & Yu, Elie Chingyen. (2021). Classroom Assessment As Co-Regulated Learning: A Systematic Review. *Frontiers In Education*, 6, 751168.

Arikunto, Suharsimi. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Black, Paul, & Wiliam, Dylan. (1998). Assessment And Classroom Learning. *Assessment In Education*, 5(1), 7–74.

Branch, Robert Maribe. (2009). *Instructional Design: The Addie Approach*. New York: Springer.

Brookhart, Susan M.. (2017). *How To Give Effective Feedback To Your Students* (2nd Ed.). Alexandria: Ascd.

Brown, Gavin T. L.., & Harris, Lois R.. (2013). Student Self-Assessment. *Handbook Of Human And Social Conditions In Assessment*, 367–393.

Dick, Walter., Carey, Lou., & Carey, James O.. (2015). *The Systematic Design Of Instruction* (8th Ed.). Boston: Pearson.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Mardapi, Djemari. (2017). *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Nitko, Anthony J.., & Brookhart, Susan M.. (2014). *Educational Assessment Of Students* (7th Ed.). Boston: Pearson.

Panadero, Ernesto. (2017). A Review Of Self-Regulated Learning: Six Models And Four Directions For Research. *Frontiers In Psychology*, 8, 422.

Panadero, Ernesto., & Alonso-Tapia, Jesús. (2013). Self-Assessment: Theoretical And Practical Connotations. *Electronic Journal Of Research In Educational Psychology*, 11(2), 551–576.

Piaget, Jean. (1972). *The Psychology Of The Child*. New York: Basic Books.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research And Development)*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B.. (2023). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, Lev S.. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Zimmerman, Barry J.. (2002). Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

Zimmerman, Barry J.., & Schunk, Dale H.. (2011). *Handbook Of Self-Regulation Of Learning And Performance*. New York: Routledge.

Widoyoko, Eko Putro. (2022). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaumi, Muhammad. (2021). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Zainul, Asmawi. (2020). *Alternative Assessment*. Jakarta: Universitas Terbuka.